

**Penguatan Budaya Lokal dalam Implementasi Proyek  
Penguatan Profil Pelajar Pancasila  
di MI Maulana Maghribi Bantul Yogyakarta**

***Strengthening Local Culture in Implementing the Student  
Profile Strengthening Project of Pancasila  
at MI Maulana Maghribi Bantul Yogyakarta***

**Muchamad Mufid**

Fakultas Tarbiyah, Institut Ilmu Al Qur'an (IIQ) An Nur Yogyakarta, Indonesia

e-mail: [mufidmuchamad@gmail.com](mailto:mufidmuchamad@gmail.com)

**Abstrak.** Penguatan budaya lokal dalam Kurikulum Merdeka sejalan dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang harus diimplementasikan. Melalui pemilihan dimensi keberbhinnekaan global dengan tema kearifan lokal, Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maulana Maghribi Bantul Yogyakarta mengimplementasikan P5. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Peneliti menggunakan pendekatan studi kasus dengan pengumpulan data secara detail. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini melakukan 4 bentuk analisis: pengumpulan kategori, interpretasi langsung, membentuk pola, dan pengembangan generalisasi naturalistik. Implementasi P5 di sekolah ini terdiri atas 3 tahap yaitu perencanaan proyek, implementasi proyek, serta evaluasi dan tindak lanjut. Bentuk penguatan budaya lokal yang dilakukan di sekolah ini antara lain: *Pertama*, permainan tradisional di mana peserta didik melakukan identifikasi beberapa permainan tradisional beserta cara dan aturan permainan. Melalui permainan tradisional, peserta didik dapat terbentuk karakter positif serta budaya lokal yang terus diwariskan dan dikembangkan. *Kedua*, penggunaan bahasa Jawa pada hari Sabtu di lingkungan MI Maulana Maghribi yang bertepatan dengan pelaksanaan P5. Bahasa Jawa *krama* dapat membentuk profil Pancasila (karakter) peserta didik berupa kemampuan komunikasi dengan memperhatikan lawan bicara (kesopanan). Di samping itu, penguatan budaya lokal dilakukan dengan mengajarkan sastra Jawa berupa cerita rakyat.

**Kata Kunci:** *Budaya Lokal; Kurikulum Merdeka; Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5); Madrasah.*

**Abstract.** *Strengthening local culture in the Independent Curriculum is in line with the Student Profile Strengthening Project of Pancasila (P5) which must be implemented. By selecting the global diversity dimension with the theme of local wisdom, Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maulana Maghribi Bantul Yogyakarta implements P5. This research is a qualitative research. The researcher used a case study approach with detailed data collection. Data were collected through interviews, observations, and documentation. This study conducted 4 forms of analysis: category collection, direct interpretation, pattern formation, and development of naturalistic generalizations. The implementation of P5 at this school consists of 3 stages, namely project planning, project implementation, and evaluation and follow-up. The forms of strengthening local culture carried out by this school include: First, traditional games where students identify several traditional games along with the methods and rules of the game. Through traditional games, students can form positive characters and local cultures that continue to be inherited and developed. Second, the use of Javanese on*

*Saturdays in the MI Maulana Maghribi environment which coincides with the implementation of P5. Krama Javanese language can form the Pancasila profile (character) of students in the form of communication skills by paying attention to the interlocutor (politeness). In addition, strengthening local culture is carried out by teaching Javanese literature in the form of folk tales.*

**Keywords:** *Local Culture; Independent Curriculum; Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5); Madrasah.*

## PENDAHULUAN

Globalisasi tanpa disadari membawa perubahan pada nilai-nilai di dalam masyarakat. Perubahan tersebut menandakan adanya perubahan nilai budaya dan perubahan sikap serta pandangan terhadap nilai-nilai budaya itu sendiri (Budi Setyaningrum, 2018). Namun, globalisasi juga memberikan dampak degradasi budaya lokal pada generasi muda yang mengikuti tren budaya modern. Hal tersebut tanpa diimbangi dengan kurang minatnya mempelajari budaya lokal bangsa Indonesia (Hibatullah, 2022).

Pendidikan harus memberikan wahana kepada siswa untuk mengenali dan mengembangkan kebudayaan sebagai sistem nilai, sistem pengetahuan dan sistem perilaku bersama. Penguatan budaya lokal melalui pendidikan akan memberikan *problem solving* terhadap segala persoalan ketidakmampuan dalam beradaptasi menghadapi tantangan global. Pendidikan dengan penguatan budaya lokal juga tidak boleh terkucil dari perkembangan kemanusiaan universal. Pendidikan yang dikembangkan bukanlah semangat kebudayaan yang eksklusif (chauvinistik), namun semangat kebudayaan dengan sikap mental terbuka terhadap unsur-unsur baik dari luar (Latif, 2021).

Berbagai macam budaya lokal sangat berpotensi dalam pengembangan pendidikan berbasis kebudayaan (Raharja et al., 2022). Kebudayaan sebagai sistem nilai, pengetahuan dan perilaku secara keseluruhan membentuk lingkungan sosial. Kebudayaan sebagai lingkungan sosial dapat disebut sebagai wahana pembentukan karakter kolektif. Dalam konteks negara bangsa, pembentukan karakter kolektif disebut sebagai karakter bangsa yang tuntutannya terkristalisasi dalam Pancasila (Latif, 2021). Mengintegrasikan budaya lokal dalam pendidikan tidak hanya membentuk karakter, tetapi juga memperkuat identitas budaya peserta didik (Sakti et al., 2024).

Profil pelajar Pancasila melingkupi identitas bangsa yang meliputi beraneka ragam budaya Nusantara. Profil tersebut diharapkan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik dibekali dengan pemahaman serta bekal

dengan tujuan menjadi anggota masyarakat yang dapat menerima dan memanfaatkan keanekaragaman sumber, tertanam nilai budaya serta mempertahankan identitas bangsa Indonesia. Peserta didik juga diharapkan dapat meningkatkan dan memanfaatkan ilmu pengetahuan, dengan internalisasi dan personalisasi nilai karakter (Safitri et al., 2022).

Penguatan budaya lokal melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila merupakan gagasan yang progresif. Di samping sebagai penguatan nilai karakter, proyek tersebut juga bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai budaya yang ada di daerahnya. Hal tersebut diharapkan dapat mewujudkan peserta didik yang memiliki profil pelajar Pancasila dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kebinekaan (Sulistiawati et al., 2023).

Beberapa wujud kegiatan pada aspek kebinekaan global adalah mengenal dan menghargai kebudayaan, mampu berkomunikasi inter-kultural dengan sesama serta tanggung jawab dalam pengalaman kebinekaan dengan pemikiran yang terbuka untuk menghargai keragaman budaya (Sari & Muthmainnah, 2023). Pendidikan harus berperan dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi masyarakat global. Namun pada saat yang sama pendidikan memiliki kewajiban untuk melestarikan karakter nasional (Selasih & Sudarsana, 2018).

Pada tema kearifan lokal peserta didik membangun rasa ingin tahu dan kemampuan inkuiri melalui eksplorasi budaya dan kearifan lokal masyarakat. Menelusuri sejarah perkembangan masyarakat lokal/daerahnya, menggali konsep dan nilai-nilai dibaliknya, lalu merefleksikan nilai dasar yang dapat diambil untuk diterapkan dalam kehidupan. Termasuk menggunakannya untuk dikembangkan sesuai dengan konteks saat ini dan untuk perbaikan diri, sosial dan alam (Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi, 2024).

Pada Tahun 2023, MI Maulana Maghribi mulai menerapkan kurikulum Merdeka. MI Maulana Maghribi memilih tema “kearifan lokal” yang didasarkan pada pedoman pengembangan P5 yang diedarkan oleh Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kemenristekdikti. Hal tersebut bukan tanpa alasan, lokasi MI Maulana Maghribi yang masih berada di provinsi Yogyakarta dengan kekayaan kebudayaan Jawa yang adiluhung. Melalui konsep Merdeka Belajar inilah, penguatan budaya lokal yang diambil dari nilai-nilai kearifan lokal menjadi sangat urgen diterapkan di madrasah tersebut.

## METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan pendekatan studi kasus (*case study*) yang oleh Creswell diartikan sebagai pendekatan kualitatif dengan melakukan eksplorasi terhadap kasus (sistem terbatas). Pendekatan ini diakhiri dengan melaporkan deskripsi kasus dengan tema berbasis kasus (Creswell, 2007). Peneliti memfokuskan pada Penguatan Budaya Lokal dalam Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di MI Maulana Maghribi Bantul Yogyakarta. Pengumpulan data dalam penelitian studi kasus (menurut Yin yang dikutip Creswell) terdiri atas wawancara, dokumentasi, catatan arsip, observasi langsung dan artefak fisik (Creswell, 2007). Wawancara dilakukan terhadap beberapa informan kunci yang di mana informan tersebut memahami secara komprehensif aspek penguatan budaya dalam implementasi P5.

Adapun informannya dapat dijelaskan sebagaimana berikut: *pertama* kepala madrasah MI Maulana Maghribi yang merupakan pihak yang memiliki wewenang dalam menentukan kebijakan madrasah. *Kedua*, tim fasilitator proyek penguatan profil pelajar Pancasila MI Maulana Maghribi. *Ketiga*, lima siswa MI Maulana Maghribi yang melaksanakan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung beberapa perilaku serta aktifitas dalam lokasi penelitian (Creswell, 2013). Dalam penelitian ini, peneliti mengamati langsung proses penguatan budaya melalui implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila di MI Maulana Maghribi.

Stake (sebagaimana dikutip Creswell) mengungkapkan 4 bentuk analisis data disertai interpretasi dalam penelitian studi kasus, antara lain: (a) pengumpulan kategori di mana peneliti mencari suatu kumpulan dari contoh-contoh data serta berharap menemukan makna yang relevan dengan isu yang akan muncul, (b) interpretasi langsung di mana peneliti melihat pada satu contoh disertai dengan menarik makna. Proses ini dilakukan dengan menarik data secara terpisah dan menempatkannya kembali untuk lebih bermakna, (c) Membentuk pola serta mencari kesamaan antara dua maupun lebih kategori, (d) pengembangan generalisasi naturalistik melalui analisis data yang diambil melalui orang-orang yang dapat belajar dari kasus (Creswell, 2007).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di MI Maulana Maghribi Bantul Yogyakarta

#### a. Perencanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

1) Pembentukan Tim Fasilitator

Pada tahap perencanaan P5, langkah yang perlu dilakukan pertama kali adalah pembentukan tim P5. Tim P5 tersebut terdiri atas koordinator dan fasilitator yang berasal dari guru yang berperan merencanakan, menjalankan, serta mengevaluasi kegiatan proyek. Berdasarkan kriteria yang ditetapkan Kemendikbudristek, koordinator proyek merupakan guru yang memiliki pengalaman dalam mengelola proyek (pembelajaran berbasis proyek) (Aulia et al., 2023). MI Maulana Maghribi membagi tim fasilitator menjadi dua sesuai dengan fasenya.

Dengan adanya pembentukan tim P5 di MI Maulana Maghribi, fasilitator dalam melakukan kolaborasi. Kolaborasi yang baik merupakan kunci dalam kesuksesan implementasi P5. Hal tersebut disampaikan oleh AN yang merupakan fasilitator pada kelas 1 (Fase A): *“tentang kegiatan karena sudah ada tim kegiatan kita samakan per jenjang, kelas 1 sama kelas 2. Karena fasenya sama di fase A itu adalah kelas 1 dan 2 harusnya P5 jadwalnya sama, misalnya di hari Sabtu semua.”*

Kolaborasi bukan hanya terkait dimensi maupun tema yang akan dipilih dalam implementasi P5, tetapi melalui tim tersebut dapat menentukan alokasi waktu yang sama. Pengambilan hari Sabtu sebagai hari implementasi P5 menjadikan MI Maulana Maghribi menciptakan suasana kegiatan yang dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik.

2) Identifikasi Tahap Kesiapan Madrasah

Langkah berikutnya dalam tahap perencanaan adalah identifikasi kesiapan madrasah dalam melaksanakan P5. Identifikasi kesiapan tersebut didasarkan pada kemampuan kepala satuan pendidikan dan guru dalam implementasi pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) (Rendrapuri et al., 2023). Pembelajaran berbasis proyek merupakan pendekatan pembelajaran yang dinamis dengan keaktifan peserta didik dalam eksplorasi permasalahan serta tantangan dunia nyata. Pembelajaran berbasis proyek tidak hanya berupa kegiatan membuat karya maupun produk, tetapi kegiatan yang mendasarkan seluruh rangkaian kegiatan pada sebuah persoalan kontekstual. Oleh karena itu, pembelajaran tersebut meliputi berbagai aktivitas kegiatan dalam jangka waktu yang panjang (Satria et al., 2024).

Berdasarkan hasil wawancara, MI Maulana Maghribi termasuk dalam kategori tahap kesiapan awal. Tahap awal tersebut berarti bahwa madrasah belum pernah melaksanakan pembelajaran berbasis proyek. Pembelajaran tersebut merupakan konsep baru yang diketahui oleh guru MI Maulana Maghribi. Di samping itu, MI Maulana Maghribi belum memiliki sistem dalam mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran berbasis proyek. Dalam pelaksanaannya, MI Maulana Maghribi masih menjalankan proyek secara internal tanpa keterlibatan pihak luar. Oleh karena itu, MI Maulana Maghribi melalui Kepala Madrasah memberikan pelatihan kepada guru-guru tentang Implementasi P5.

Kurangnya pengetahuan dan kesulitan implementasi P5 dalam penelitian Akhsan merupakan problem dalam implementasi kurikulum merdeka (Akhsan, 2024). Oleh karena itu, pelatihan Implementasi P5 merupakan hal yang penting bagi para guru MI Maulana Maghribi. Dengan adanya pelatihan yang diikuti, para guru dapat memahami pembelajaran berbasis proyek yang menjadi metode dalam implementasi P5.

Sejalan dengan hasil penelitian Indani dan Iqbal bahwa guru dapat mengikuti pelatihan secara mandiri melalui platform merdeka belajar. Platform yang dapat diakses melalui laptop maupun telepon genggam tersebut memungkinkan guru belajar secara fleksibel tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Komitmen yang tinggi dan motivasi belajar guru dalam menyelesaikan pelatihan mandiri menjadi faktor keberhasilan madrasah dalam menerapkan kurikulum merdeka (Damayanti & Al Ghozali, 2023).

Pelatihan yang dilaksanakan secara daring bagi guru madrasah kurang maksimal. Penelitian Yusrina, et al. menemukan bahwa platform merdeka mengajar adalah aplikasi yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan kompetensi implementasi kurikulum merdeka. Akan tetapi pelatihan secara langsung dibutuhkan dalam meningkatkan semangat para guru (Yusrina et al., 2023). Oleh karena itu, MI Maulana Maghribi menugaskan fasilitator P5 mengikuti pelatihan/*workshop* secara langsung.

Berdasarkan hasil penelitian, MI Maulana Maghribi melakukan inisiasi yang bagus dengan tidak hanya bergantung pada pelatihan yang dilakukan oleh Kementerian Agama. MI Maulana Maghribi mengikuti kegiatan pelatihan yang dilakukan oleh UPT Kemendikbud Sanden. Melalui keikutsertaan tersebut, guru MI Maulana Maghribi tidak hanya dapat menambah wawasan

terkait implementasi P5 namun dapat belajar dari guru di beberapa sekolah yang mengikuti pelatihan tersebut.

3) Pemilihan Dimensi dan Tema Proyek

Pemilihan dimensi berdasarkan isu yang relevan di lingkungan MI Maulana Maghribi. Pemilihan dimensi tersebut berdasarkan pada tingkat kesiapan MI Maulana Maghribi serta guru dalam implementasi proyek. Pemilihan dimensi tersebut penting dalam menentukan tema spesifik oleh fasilitator proyek. Pemilihan dimensi dan tema yang dilakukan oleh tim fasilitator harus memperhatikan situasi dan kondisi madrasah. Dimensi yang dipilih tersebut dapat mengambil satu maupun dua dimensi dari enam dimensi P5 yang dirancang Kemendikbudristek. Tema yang dipilih untuk dilaksanakan di MI Maulana Maghribi dipilih dengan kesesuaian kondisi sehingga kegiatan P5 lebih menarik dan aktual (Ningsih et al., 2023).

4) Alokasi Waktu Pelaksanaan Proyek

Proyek dilaksanakan dengan mengambil alokasi waktu 20-30% dari total keseluruhan jam pelajaran selama satu tahun. Dalam pengelolaan waktu pelaksanaan proyek, kegiatan dapat dilaksanakan secara terpisah maupun terpadu dengan pembelajaran berbasis proyek lainnya. Proyek juga dapat dilakukan pada satu waktu dengan sistem blok (dapat di awal, tengah, maupun akhir semester) maupun setiap minggu dengan alokasi waktu yang telah ditetapkan (Nurhayati et al., 2022). MI Maulana Maghribi memilih alokasi waktu setiap minggu.

Dengan alokasi waktu yang sama dalam implementasi P5 di MI Maulana Maghribi memudahkan bagi guru untuk berkolaborasi dengan guru sejawat. Kolaborasi tersebut sangat penting dalam suksesnya implementasi P5, terlebih pada kelas dengan fase yang sama. Implementasi P5 dalam satu tahun ajaran dilaksanakan dengan satu sampai dua proyek (tema berbeda). MI Maulana Maghribi menentukan satu hari dalam seminggu (hari sabtu) untuk pelaksanaan P5. Hal tersebut berarti bahwa seluruh jam belajar pada hari sabtu digunakan untuk kegiatan P5.

b. Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Implementasi P5 dengan pendekatan *project-based learning* merupakan pembelajaran yang menitikberatkan pada proses pembelajaran. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan pengalaman pembelajaran yang bermakna pada peserta didik. Pengalaman terbentuk dari interaksi pada setiap proses

yang dialami peserta didik. Menurut Usher dan Barak yang dikutip Halik, et al. proses pembelajaran memiliki kontribusi terhadap kemampuan inovasi peserta didik (Halik et al., 2024). Implementasi Kurikulum Merdeka MI Maulana Maghribi sudah memasuki tahun kedua. Dengan analisis kesiapan pada pembahasan sebelumnya, MI Maulana Maghribi dapat menerapkan P5. Pembagian jenjang dalam kurikulum merdeka dibagi ke dalam bentuk fase (tingkat perkembangan yang disesuaikan dengan karakteristik, potensi dan kebutuhan peserta didik. Madrasah Ibtidaiyah terbagi ke dalam 3 fase yakni fase A (kelas 1 dan 2), fase B (kelas 3 dan 4), serta fase C (kelas 5 dan 6) (Mery et al., 2022). Dalam implementasi P5 di MI Maulana Maghribi, beberapa guru yang mengampu pada fase yang sama berkolaborasi untuk melaksanakan kegiatan P5. Sebagai fasilitator dan motivator, tim P5 MI Maulana Maghribi dituntut untuk kreatif dalam meningkatkan keaktifan peserta didik.

Dengan memperhatikan kondisi peserta didik di atas sejalan dengan metode berdiferensiasi dalam implementasi P5. Metode berdiferensiasi memfokuskan terhadap kebutuhan peserta didik dengan menitikberatkan pada konten, proses, dan produk. Hal tersebut dilakukan dengan melibatkan berbagai sumber belajar, memahami tahapan perkembangan peserta didik, serta melakukan identifikasi gaya dan minat belajar peserta didik. Dengan begitu metode berdiferensiasi diharapkan dapat berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Penerapan metode berdiferensiasi di MI Maulana Maghribi berfokus pada tingkat perkembangan peserta didik.

Kesuksesan implementasi P5 ditentukan oleh rangkaian kegiatan yang berkesinambungan. Oleh karena itu, MI Maulana Maghribi menyusun jadwal rangkaian kegiatan selama satu semester. Rangkaian kegiatan dengan alur yang jelas tersebut menentukan tercapainya tujuan P5 yakni terbentuknya peserta didik yang memiliki profil Pancasila dan *rahmatan lil alamin*.

Rangkaian kegiatan yang merupakan implementasi P5 ditutup dengan sesuatu yang bermakna. MI Maulana Maghribi memberikan kesempatan peserta didik untuk menampilkan hasil pembelajaran pada pentas karya. Pentas tersebut memberikan kesempatan peserta didik untuk menampilkan proses maupun produk dengan melibatkan berbagai pihak seperti guru, orang tua, dan masyarakat.

c. Evaluasi dan Tindak Lanjut Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Evaluasi P5 tidak hanya terbatas pada pembelajaran peserta didik, tetapi juga terhadap beberapa proses. Persiapan pendidik dalam perencanaan proyek, kesiapan madrasah dalam implementasi P5 serta lingkungan madrasah dalam implementasi proyek menjadi hal yang penting dalam tahap evaluasi (Satria et al., 2024). Kesiapan guru dan fasilitator P5 menjadi hal penting yang dievaluasi dalam implementasi P5. Tim fasilitator yang terdiri atas berbagai guru dapat bersinergi sebagai kunci keberhasilan.

Dalam hasil wawancara, implementasi P5 tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan suatu produk namun dapat membentuk karakter peserta didik. Oleh karena itu, kerja tim yang bagus perlu ditingkatkan mulai dari perencanaan sampai evaluasi. Di samping itu, kesinambungan dimensi maupun tema perlu menjadi titik tekan pada perencanaan P5 berikutnya.

Evaluasi dan tindak lanjut yang dilakukan oleh tim fasilitator merupakan hal yang sangat penting untuk kesuksesan implementasi P5. Oleh karena itu, proses evaluasi tidak dapat dihilangkan, karena berbagai pihak akan membahas implementasi P5 dari awal sampai akhir. Evaluasi dan tindak lanjut yang dilakukan diharapkan dapat meminimalisir kendala perkembangan peserta didik. Dalam rangka tindak lanjut, madrasah dapat bekerja sama dengan pihak luar untuk kesuksesan implementasi P5 (Indrianti et al., 2023). Pentingnya kerja sama dengan pihak luar tersebut juga disampaikan oleh beberapa guru yang lain.

Pelaksanaan studi banding merupakan sesuatu yang penting dalam proses evaluasi dan tindak lanjut implementasi kurikulum. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, MI Maulana Maghribi dapat melakukan studi banding ke madrasah/sekolah lain terutama yang merupakan sekolah penggerak. Kementerian Agama juga memiliki madrasah yang menjadi *piloting project* implementasi kurikulum merdeka yang dapat menjadi percontohan. MI Maulana Maghribi melakukan studi banding ke sekolah penggerak lain yang masih dalam lingkup Kapanewon Pundong. Sebagai ciri khas madrasah terdapat penambahan Proyek Penguatan Profil *Rahmatan lil alamin*. Namun dalam penerapannya, MI Maulana Maghribi masih mengalami kendala.

Proyek Penguatan Profil Pelajar *Rahmatan lil alamin* yang memiliki sepuluh tema perlu diinternalisasi dalam setiap kegiatan. Kendala yang dialami MI Maulana Maghribi adalah memasukkan sepuluh nilai *rahmatan lil alamin* ke

dalam modul ajar. Selain itu, pelaporan hasil yang bermuatan *rahmatan lil alamin* juga perlu ditingkatkan. Namun dengan ciri khas yang bagus tersebut, Kementerian Agama masih kurang memberikan pendampingan implementasi proyek *rahmatan lil alamin*.

Mengamati hasil wawancara dan observasi di lapangan, kesepuluh nilai *rahmatan lil alamin* selalu terinternalisasi dalam kegiatan proyek. Misalnya dalam kegiatan P5 dengan tema kearifan lokal memuat beberapa nilai *rahmatan lil alamin* antara lain berkeadaban, kewarganegaraan, toleransi, dinamis dan inovatif. Hal tersebut tentu memiliki alasan, bahwa beberapa nilai *rahmatan lil alamin* juga sejalan dengan dimensi, elemen dan tema P5. Oleh karena itu, berbagai upaya konkret di atas telah diimplementasikan demi peningkatan kemampuan guru MI Maulana Maghribi dalam Proyek Penguatan Profil *Rahmatan lil alamin*.

## **2. Penguatan Budaya Lokal di MI Maulana Maghribi Bantul Yogyakarta**

Pendidikan sebagai wahana pembudayaan harus mampu melahirkan manusia berbudaya dan beradab. Manusia berbudaya dan beradab berarti dapat mengembangkan kecerdasan pikiran, kepekaan rasa, kreativitas karsa dan ketangkasan raga. Kebudayaan sebagai properti kolektif dapat ditransmisikan antar generasi (Latif, 2021). Menurut Hefner, meskipun budaya dapat diwariskan, namun budaya bukanlah fakta sosial yang sudah selesai (Hefner, 1998).

Dalam Landasan Filosofis Kurikulum Merdeka, pendidikan berupaya mendorong tercapainya kemajuan dengan tetap berpegang teguh pada konteks Indonesia (akar budaya). Di samping itu, pendidikan nasional harus selalu responsif terhadap perubahan sosial, ekonomi, politik dan budaya. Konteks bangsa Indonesia dengan berbagai keragaman budaya, sosial, etnis, ras, agama merupakan kekayaan yang potensial. Namun, kondisi tersebut dapat mengalami berbagai permasalahan, sehingga pendidikan harus berkontribusi dalam memecahkan masalah sosial. Melalui kurikulum Merdeka, peserta didik diharapkan dapat termotivasi untuk belajar beragam kebudayaan.

Beberapa bentuk penguatan budaya lokal yang dilakukan MI Maulana Maghribi Bantul melalui implementasi P5 adalah sebagai berikut:

### **a. Permainan Tradisional**

Dengan hadirnya kecanggihan teknologi, budaya Indonesia mengalami pergeseran yang berdampak pada semakin menurunnya pendidikan karakter pada peserta didik. Padahal dengan melestarikan budaya Indonesia

melalui pendidikan dapat menumbuhkan karakter Pancasila. Permainan tradisional dapat menumbuhkan karakter Pancasila pada diri peserta didik. Karakter tersebut antara lain mengenal dan menghargai budaya lokal, berinteraksi secara inter-kultural, tanggung jawab serta berjiwa nasionalis (Cahya Saputri & Katoningsih, 2023).

Bermain merupakan suatu tindakan yang melibatkan kesenangan dan pembelajaran di mana seorang anak dengan sukarela berpartisipasi. Bermain berperan penting dalam menumbuhkan karakter anak-anak yang percaya diri, kreatif dan bahagia. Keterampilan yang dipelajari selama bermain akan memiliki fungsi penting bagi anak tersebut sepanjang hidupnya. Saat bermain, anak belajar untuk menghadapi kesulitan, saling menghormati dan berbagi sejak dini (Cetin Dag, 2021).

Permainan tradisional efektif dalam mengurangi penggunaan internet serta meningkatkan keterampilan sosial peserta didik. Pada masa kanak-kanak, perkembangan fisik, kognitif dan psikososial sangat penting. Oleh karena itu, dalam lingkungan sekolah permainan tradisional dapat digunakan untuk melindungi dan meningkatkan kesehatan (fisik, emosional dan mental) peserta didik (Kacar & Ayaz-Alkaya, 2022).

Langkah awal yang dilakukan dalam pelaksanaan P5 adalah pengenalan dan kontekstualisasi. Pengenalan terkait budaya lokal (sebagai tema yang diambil) sangat penting bagi peserta didik. Melalui pengenalan tersebut, peserta didik mendapatkan gambaran proses P5 yang akan dilaksanakan dari awal sampai akhir. Tahap kemudian yakni kontekstualisasi dengan kehidupan sehari-hari. Terdapat permasalahan di lingkungan peserta didik yang perlu mendapatkan solusi.

Kontekstualisasi dalam implementasi P5 dengan mengaitkan permasalahan yang terjadi terutama di lingkungan sekitar. Salah satu permasalahan yang terjadi terkait budaya lokal adalah tingginya kecanduan *game online* pada peserta didik. Kecanduan *game online* dapat mempengaruhi prestasi akademik peserta didik seperti kesimpulan dari penelitian Husna *et al.* Padahal *game online* sudah menjadi salah satu bentuk hiburan yang paling mudah diakses, dan bagi peserta didik lebih menarik. Namun durasi yang berkepanjangan dalam bermain *game online* yang berdampak negatif (Husna *et al.*, 2021).

Beberapa dampak negatif dari *game online* bagi peserta didik adalah mereka menjadi malas serta terjadi dekadensi dan kemerosotan moral. Bagi peserta didik yang sudah mengalami kecanduan, mereka akan lupa waktu sehingga lupa akan tugas dan kewajiban sehari-hari seperti belajar, sekolah, membantu orang tua, bersosialisasi, serta beribadah (Rahwana et al., 2024). Temuan Amriza *et al.* juga menyebutkan bahwa kecanduan *game online* secara signifikan mempengaruhi emosi prestasi peserta didik (disebabkan oleh perubahan motivasi belajar). Hal tersebut karena peserta didik yang kecanduan *game online* cenderung mengalami lebih banyak emosi negatif (Amriza et al., 2023).

Dengan melestarikan kembali permainan tradisional, tidak hanya mengurangi kecanduan *game online* pada peserta didik tetapi sebagai bentuk penguatan budaya. Sejalan dengan penelitian Muliadi dan Asyari melalui permainan tradisional peserta didik tidak hanya memahami berbagai konsep nilai (solidaritas, ketelitian, tanggung jawab). Tetapi peserta didik mengalami dan mempraktikkan secara langsung konsep nilai tersebut. Permainan tradisional menjadi wadah dalam menciptakan ruang internalisasi budaya lokal secara menyenangkan (Muliadi & Asyari, 2024).

Berdasarkan hasil penelitian, peserta didik perlu melakukan identifikasi terhadap permainan tradisional. Penyelidikan berbagai permainan tradisional yang berakar di lingkungan madrasah dilakukan oleh peserta didik MI Maulana Maghribi. Penyelidikan tersebut bukan hanya beberapa nama permainan tradisional, tetapi bagaimana suatu permainan itu dimainkan beserta beberapa peraturan yang melekat.

Permainan tradisional yang tumbuh dan berkembang di suatu daerah mengandung nilai budaya serta tata nilai kehidupan masyarakat. Keberadaan permainan tradisional yang tersebar di Indonesia pada dewasa ini terus mengalami penurunan minat oleh generasi muda. Padahal melalui kegiatan bermain tersebut dapat berdampak positif pada perkembangan positif dan mental peserta didik (Siti Anisah & Holis, 2020). Nilai budaya lokal yang terkandung dalam permainan tradisional dapat menjadi refleksi bagi peserta didik. Refleksi tersebut bertujuan untuk membentuk karakter positif peserta didik.

Dampak positif dari permainan tradisional antara lain rasa senang yang berdampak pada perkembangan psikologis peserta didik, berkembangnya

kemampuan sosial peserta didik, manajemen konflik serta mengembangkan *problem solving*. Dengan memainkan permainan tradisional, peserta didik dapat merasa terbebas dari berbagai tekanan, sehingga rasa senang (keceriaan dan kegembiraan) dapat tumbuh. Seorang peserta didik dapat terbentuk kemampuan untuk menjalin relasi sosial dengan teman sebayanya. *Problem solving* dari peserta didik dalam permainan tradisional yakni dapat mengembangkan kecakapan berpikir, melatih keberanian, serta bersikap jujur dan sportif (Siti Anisah & Holis, 2020).

Dalam permainan tradisional, peserta didik melakukan berbagai aktivitas fisik, berinteraksi dengan teman sebaya, membentuk pemikiran kritis dan kreatif tentang strategi bermain, serta membentuk kemandirian, tanggung jawab dan sportivitas. Menurut penelitian Armi, dengan melakukan permainan tradisional yang ada di sekitarnya, tanpa peserta didik sadari sedang melestarikan salah satu budaya di daerahnya (Aries, 2023). Menurut Salahuddin dan Ong yang dikutip Cahyani *et al.*, permainan tradisional memiliki peranan penting dalam penguatan identitas budaya peserta didik. Permainan tradisional sering kali terkait dengan warisan budaya suatu masyarakat. Melalui permainan tersebut, peserta didik dapat mempelajari dan memahami nilai-nilai budaya lokal dengan baik. di samping itu, peserta didik dapat memahami tradisi, kepercayaan, cerita serta praktik budaya yang terkandung dalam permainan tradisional (Cahyani *et al.*, 2023).

b. Penggunaan Bahasa Jawa

Penggunaan bahasa Jawa *krama* dalam kehidupan masyarakat Jawa dewasa terakhir ini semakin memudar, khususnya di lingkungan keluarga. Menurut beberapa penelitian yang dikutip Natanti *et al.*, semakin memudarnya penggunaan bahasa Jawa *krama* disebabkan oleh ketidakmampuan masyarakat Jawa (terutama anak-anak) dalam berkomunikasi dengan bahasa tersebut. Hal tersebut berakibat pada kesopanan seseorang dalam komunikasi (Natanti *et al.*, 2023).

Selain di lingkungan keluarga, penggunaan bahasa Jawa *krama* di lingkungan madrasah merupakan solusi pembentukan karakter peserta didik. Bahasa Jawa dalam pandangan budaya bukan hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, namun juga sebagai sarana untuk mengajarkan nilai kebersahabatan. Di samping itu, kemampuan komunikasi antar siswa, guru bahkan dengan orang tua terus dikuatkan (Hidayah *et al.*, 2023).

Penggunaan bahasa Jawa *krama* dalam lingkungan madrasah dapat sebagai sarana pembentukan karakter. Dalam konteks kurikulum merdeka, hal tersebut dapat membentuk peserta didik dengan profil pelajar Pancasila. Di samping itu, pembiasaan bahasa Jawa *krama* juga merupakan upaya penguatan budaya lokal. Menurut Nur Baiti dan Nuryani, penguatan budaya merupakan peran pendidikan. Penggunaan bahasa Jawa *krama* yang merupakan upaya penguatan budaya lokal diharapkan menjadi kebiasaan kehidupan madrasah. Hal itu berarti bahwa penguatan budaya lokal tidak hanya dibebankan pada guru muatan lokal (Nur Baiti & Nuryani, 2022).

Selain penggunaan Bahasa Jawa *krama* dalam kehidupan sehari-hari, Bahasa Jawa juga memiliki unsur sastra. Sastra Jawa merupakan bentuk sastra yang telah mengalami sejarah panjang. Terlebih dalam perjalanan sejarahnya, sastra Jawa tidak dapat terpisahkan dengan perkembangan Islam di tanah Jawa (Widyastuti, 2022). Peserta didik di MI Maulana Maghribi dalam penguatan sastra Jawa mulai dikenalkan.

Dalam era globalisasi, sebuah keniscayaan bahwa kehidupan dunia semakin berkebhinekaan global. Oleh karena itu, memperkenalkan sastra Jawa pada peserta didik sebagai generasi muda perlu dikuatkan. Hal itu bertujuan untuk menguatkan identitas budaya bangsa pada masyarakat. Melalui pendidikan peserta didik dapat dilibatkan dalam apresiasi karya sastra, yang dapat dilakukan dengan menulis sastra, membaca, menginterpretasi serta mementaskannya (Amelia et al., 2022).

Cerita rakyat merupakan sastra Jawa yang perlu terus dikembangkan pada peserta didik. Cerita rakyat tersebut bukan hanya berfungsi sebagai hiburan atau pertunjukan, namun di dalamnya mengandung pesan moral yang tersembunyi. Pesan moral tersebut dapat dijadikan sebagai pedoman hidup (yang selama ini hidup dalam masyarakat Jawa) (Shany & Roekhan, 2023). Oleh karena itu, penguatan budaya lokal tidak hanya bertujuan untuk mewariskan budaya namun juga dapat dijadikan sarana pembentukan karakter peserta didik. Sebagai ciri khas madrasah, karakter seharusnya sejalan dengan *akhlakul karimah*. Hal tersebut yang terus menjadi fondasi pada setiap kegiatan MI Maulana Maghribi.

Tujuan yang disampaikan di atas berjalan beriringan dengan implementasi kurikulum merdeka. Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang

bertujuan untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya, MI Maulana Maghribi berupaya untuk menguatkan budaya pada peserta didik. Madrasah yang berlokasi di Yogyakarta (sebagai salah satu poros kebudayaan) menjadi kekuatan serta membentuk ciri khas. Seperti yang diharapkan, pendidikan seharusnya memperhatikan aspek sosial budaya di lingkungannya.

### SIMPULAN

Implementasi P5 MI Maulana Maghribi terdiri atas tiga tahap yaitu perencanaan proyek (pembentukan tim fasilitator, identifikasi tahap kesiapan madrasah, pemilihan dimensi dan tema proyek, serta alokasi pelaksanaan proyek), implementasi proyek, serta evaluasi dan tindak lanjut. Bentuk penguatan budaya lokal yang dilakukan MI Maulana Maghribi antara lain *pertama*, permainan tradisional di mana peserta didik melakukan identifikasi beberapa permainan tradisional beserta cara dan aturan permainan. Melalui permainan tradisional, peserta didik dapat terbentuk karakter positif serta budaya lokal yang terus diwariskan dan dikembangkan. *Kedua*, penggunaan bahasa Jawa pada hari Sabtu di lingkungan MI Maulana Maghribi yang bertepatan dengan pelaksanaan P5. Bahasa Jawa *krama* dapat membentuk profil Pancasila (karakter) peserta didik berupa kemampuan komunikasi dengan memperhatikan lawan bicara (kesopanan).

### DAFTAR PUSTAKA

- Akhsan, M. A. (2024). Problematika Implementasi P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) dan PPRA (Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin) di MI Walisongo Podo Kedungwuni [Undergraduate Thesis]. UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
- Amelia, W., Safitri, N., Marini, A., & Maksum, A. (2022). PENGUATAN SASTRA MULTIKULTURAL SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI DI SEKOLAH DASAR. *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan dan Kesusastraan Indonesia*, 6(1).
- Amriza, R. N. S., Husnaini, S. J., & Firmansyah, A. Y. (2023). Correlation among *game* addiction, achievement emotion, and learning motivation: A study of Indonesian youth in the context of e-learning system. *Research and Practice in Technology Enhanced Learning*, 19(1), 1–25. <https://doi.org/10.58459/rptel.2024.19027>

- Aries, A. M. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pancasila Tema Kearifan Lokal dengan Kontekstualisasi Permainan Tradisional. *Jurnal Sinektik*, 5(2), 136–146. <https://doi.org/10.33061/js.v5i2.8177>
- Aulia, D., Hadiyanto, & Rusdinal. (2023). Analisis Kebijakan Kurikulum Merdeka Melalui Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 11(1), 122–133. <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v11i1.25923>
- Budi Setyaningrum, N. D. (2018). BUDAYA LOKAL DI ERA GLOBAL. *Ekspresi Seni*, 20(2), 102. <https://doi.org/10.26887/ekse.v20i2.392>
- Cahya Saputri, P., & Katoningsih, S. (2023). Analisis Pengaruh Permainan Tradisional dalam Penguatan Kebhinekaan Global. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 392–405. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.230>
- Cahyani, A. P., Oktaviani, D., Ramadhani Putri, S., Kamilah, S. N., Caturiasari, J., & Wahyudin, D. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Karakter dan Budaya Melalui Permainan Tradisional Pada Siswa Sekolah Dasar. *JUDIKDAS: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 2(3), 183–194. <https://doi.org/10.51574/judikdas.v2i3.796>
- Cetin Dag, N. (2021). Children's Only Profession: Playing with Toys. *Northern Clinics of Istanbul*, 8(4), 414–420. <https://doi.org/10.14744/nci.2020.48243>
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative Inquiry & Reseach Design: Choosing Among Five Approaches (Secound Adition)*. Sage Publications.
- Creswell, J. W. (2013). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed (Edisi Ketiga)*. Pustaka Pelajar.
- Damayanti, I., & Al Ghozali, M. I. (2023). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Sebagai Program Kokurikuler Di Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 789–799. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5563>
- Halik, A., Resa, A., & Ilmi, N. (2024). Strategi Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di Sekolah Dasar. *Jurnal SD: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3(1).
- Hefner, R. W. (1998). *Market Cultures: Society and Morality in the New Asian Capitalism*. Routledge.
- Hibatullah, F. A. (2022). Pengaruh Globalisasi terhadap Pembangunan Karakter Generasi Muda Bangsa Indonesia. *Jurnal Pesona Dasar*, 10(1), 1–9. <https://doi.org/10.24815/pear.v10i1.24283>

- Hidayah, S. F., Wahidah, Z. S., Subriatin, E., Roviqoh, Q., & Khunaivi, H. (2023). Berbahasa Jawa Krama: Solusi Pembentukan Karakter Bersahabat/Komunikatif Siswa di Madrasah Ibtidaiyah. *Elementeris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam*, 5(2), 112–124.
- Husna, F., Jamin, H., & Juliandi, R. (2021). The Effects of Mobile Games on Elementary School Students' Achievement in Aceh. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 308–314. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1879>
- Indrianti, M. W. R., Rulviana, V., & Budyartati, S. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Penanaman Nilai Karakter Siswa Kelas IV SDN 4 Kedung Banteng Kabupaten Ponorogo. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 4, 1177–1189.
- Jannati, S. A., Ramadhan, D., & Pertiwi, C. N. D. (2020). MODAL SOSIAL DALAM REVITALISASI KEARIFAN LOKAL (STUDI KASUS DESA WISATA KANDRI KECAMATAN GUNUNG PATI KOTA SEMARANG). *Jurnal Analisa Sosiologi*, 9. <https://doi.org/10.20961/jas.v9i0.39813>
- Kacar, D., & Ayaz-Alkaya, S. (2022). The effect of traditional children's *games* on internet addiction, social skills and stress level. *Archives of Psychiatric Nursing*, 40, 50–55. <https://doi.org/10.1016/j.apnu.2022.04.007>
- Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi Nomor 031/H/KR/2024 Tentang Kompetensi Dan Tema Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (2024). <https://guru.kemdikbud.go.id/dokumen/>
- Latif, Y. (2021). Pendidikan yang Berkebudayaan: Histori, Konsepsi, Aktualisasi Pendidikan Transformatif (cetakan ketiga). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mery, M., Martono, M., Halidjah, S., & Hartoyo, A. (2022). Sinergi Peserta Didik dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7840–7849. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3617>
- Muliadi, E., & Asyari, A. (2024). Menggali Kearifan Lokal: Pendidikan Nilai Dalam Permainan Tradisional Suku Sasak. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(1), 129–140. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i1.1922>
- Natanti, S. E., Pratiwi, I. A., & Fardani, M. A. (2023). Nilai Karakter Sopan Santun Dalam Pembiasaan Berbahasa Jawa Anak Usia Sekolah Dasar di Lingkungan Keluarga. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 554–559. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4712>
- Ningsih, E. P., Fitriyati, I., & Rokhimawan, M. A. (2023). Perencanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 55. <https://doi.org/10.31602/muallimuna.v9i1.10122>

- Nur Baiti, H. U., & Nuryani, N. (2022). Pemertahanan Bahasa Jawa Krama di Desa Jagir Kecamatan Sine Kabupaten Ngawi. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 11(1), 25. <https://doi.org/10.35194/alinea.v11i1.1631>
- Nurhayati, P., Emilzoli, M., & Fu'adiah, D. (2022). Peningkatan Keterampilan Penyusunan Modul Ajar dan Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Kurikulum Merdeka pada Guru Madrasah Ibtidaiyah. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(5), 3602–3612. <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i5.10047>
- Raharja, A. D., Selvia, M., & Hilman, C. (2022). Revitalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan yang Relevan dalam Mengatasi Permasalahan Global. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 2(2), 85–89. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v2i2.215>
- Rahwana, K. A., Makkarateng, M. Y., Murthada, Jamin, N. S., & Ningrum, D. (2024). The Phenomenon of Online Game Addiction on Children's Moral Behavior: Its Impact and Prevention. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(4), 927–938.
- Rendrapuri, R. V., Salsabilla, H. G., & Prihantini, P. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Tema Kewirausahaan di SDN Wangiwisata Kabupaten Bandung. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(3), 2900–2909. <https://doi.org/10.54373/imeij.v4i3.653>
- Safitri, A., Wulandari, D., & Herlambang, Y. T. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7076–7086. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3274>
- Sakti, S. A., Endraswara, S., & Rohman, A. (2024). Revitalizing local wisdom within character education through ethnopedagogy apporach: A case study on a preschool in Yogyakarta. *Heliyon*, 10(10), e31370. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e31370>
- Sari, D. C., & Muthmainnah, M. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui Kegiatan Membatik Ecoprint. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 6005–6016. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5266>
- Satria, M. R., Adiprima, P., Jeanindya, M., Anggraena, Y., Anitawati, Sekarwulan, K., & Harjatanaya, T. Y. (2024). Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran.
- Selasih, N. N., & Sudarsana, I. K. (2018). Education Based on Ethnopedagogy in Maintaining and Conserving the Local Wisdom: A Literature Study. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 6(2), 293. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v6i2.219>

- Shany, N. C., & Roekhan, R. (2023). PROSES KREATIF PENULISAN NOVEL CERITA DARI LERENG GUNUNG PRAU BERDASARKAN CERITA RAKYAT DI NGLUYU. *Hasta Wiyata*, 6(2), 152–161. <https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2023.006.02.04>
- Siti Anisah, A., & Holis, A. (2020). Enkulturasasi Nilai Karakter Melalui Permainan Tradisional Pada Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 14(2), 318. <https://doi.org/10.52434/jp.v14i2.1005>
- Sulistiawati, A., Khawani, A., Yulianti, J., Kamaludin, A., & Munip, A. (2023). Implementasi profil pelajar Pancasila melalui proyek bermuatan kearifan lokal di SD Negeri Trayu. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 5(3), 195–208. <https://doi.org/10.12928/fundadikdas.v5i3.7082>
- Widyastuti, S. H. (2022). Studi Islam dalam kawasan sastra Jawa. *Kejawen*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.21831/kejawen.v2i1.49120>
- Yusrina, M., Syakroni, A., Afidah, I. N., & Alnashr, M. S. (2023). Kesiapan Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Pati dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. 1(2), 135–147.

